

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum Pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik.

Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala

¹ UU RI no. 20 th 2003, *Tentang Sindiknas*, (Jakarta: Wipres, 2006), h. 55.

aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan peserta didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab atas tujuan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya manusia baik dari kalangan pendidik maupun pengelola.

Agama Islam juga mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam pendidikan adalah apa yang disampaikan belum tentu dengan baik dan benar diterima oleh peserta didik sebagaimana mestinya. Nabi sendiri juga mengalami kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan. Allah SWT telah mengingatkan dalam firmanNya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik....” (Q.S. An-Nahl: 125)²

Sekolah sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan seseorang. Diantaranya pengetahuan dalam hukum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri muslim adalah aktif melakukan ibadah yang wajib dilaksanakan dengan didasari pengetahuan tentang hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya upaya agar pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang matang, mendasar, dan terpadu. Jadi guru agama tidak hanya mengembangkan intelektual peserta didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru fiqih. Akhirnya kelak peserta didik menjadi seorang yang taat kepada agama seta mempunyai pengetahuan dalam hukum-hukum agama dan dapat

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press), h. 282.

mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan benar, seorang pendidik haruslah memiliki sikap atau pandangan tentang mengajar yakni bahwa guru sebagai pemegang peran utama dalam mengajar. Dalam hal ini guru yang menentukan tujuan pelajaran, menentukan cara/metode, kecepatan belajar dan hasil belajar.³ Jadi guru harus bisa menggunakan strategi yang tepat sehingga pelajaran dengan mudah diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian guna mengetahui apa saja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran fiqh terhadap peserta didik di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya agar pemahaman terhadap bidang studi fiqh lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Bidang Studi Fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqh di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?

³ Muhaimin, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 57.

2. Apa saja usaha-usaha guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemahaman peserta didik di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemahaman peserta didik di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan mendapatkan suatu pengetahuan baru yang nantinya akan menjadi titik terang pada proses belajar mengajar yang efektif, sehingga akan memberikan manfaat terutama bagi:

1. Tenaga pendidik

Menjadi masukan sekaligus pertimbangan dalam proses belajar mengajar, karena guru merupakan peran yang sangat penting dalam menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami berbagai metode yang sesuai dengan peserta didik agar pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik.

2. Lembaga sekolah SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya

Sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, sebab lembaga memiliki kontrol untuk perkembangan dan kemajuan lembaganya ke masa depan yang lebih baik.

3. Peserta didik

Sebagai pengetahuan sekaligus arahan untuk lebih kreatif dan agar bisa menyesuaikan dengan metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar di sekolah maupun diluar sekolah.

4. Mahasiswa

Sebagai sumbangan pemikiran untuk khazanah ilmu pengetahuan tentang beberapa peran guru dalam peningkatan pemahaman peserta didik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

E. Pembatasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi masalah terkait peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, yang dimaksud dari guru adalah bukan semua guru yang mengajar di sekolah SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya akan tetapi guru fiqih yang mengajar disana. Jadi penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang berkaitan dengan judul penelitian, agar mempermudah pemahaman. Maka peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴

Sedangkan pengertian peran menurut soerjono soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia

⁴ Hasan Alwi, et.al, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. Ke-3, h. 854.

menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.⁵

2. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan jasmani dan rohani, agar mencapai kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi.⁶ Dengan demikian guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain.

3. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” berasal dari kata baku “tingkat” dengan awalan me- dan akhiran -an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata meningkatkan artinya menaikan (derajat, taraf, dsb) mempertinggi, memperhebat (produksi, dsb).⁷

Sedangkan “meningkatkan” yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik yang tadinya rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi dan memuaskan dalam hal pemahaman pada bidang studi fiqih.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (CV Rajawali: Jakarta 2002) h. 220.

⁶ Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1980), h. 60.

⁷ Hasan Alwi, et.al, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.... h. 1198.

4. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁸

Sedangkan pemahaman menurut Purwanto adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁹

5. Peserta didik

Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas.¹⁰ Jadi semua anak yang sudah mendaftarkan

⁸ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 636.

⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8, h. 44.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11.

diri kemudian diterima di suatu lembaga pendidikan atau sekolah secara otomatis menjadi salah satu peserta didik dan menjadi tanggungjawab pihak sekolah tersebut.

6. Bidang Studi Fiqih

Kata fiqih berasal dari bahasa arab yang secara etimologi mengandung makna: mengerti atau paham.¹¹ Sedangkan dalam pengertian terminologi (istilah), definisi fiqih yang dikemukakan oleh Ibnu al-Hajib adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang bersifat parsial, yang berasal dari dalil-dalil yang spesifik, melalui penelitian terhadap dalil.¹²

Jadi bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci. Sedangkan pembelajaran bidang studi fiqh adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

¹¹ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), ed. 1, cet. Ke-1, h. 4.

¹² *Ibid.*, h. 5.

7. SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya

SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya adalah lembaga pendidikan swasta yang beralamat di jalan Tuban Raya, kelurahan Jepara, kecamatan Bubutan, Surabaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari judul peneliti yakni Peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Penentuan Subyek

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian, yaitu dengan jalan peneliti memasuki sekolah SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam upaya mempermudah peserta didik dalam meningkatkan pemahaman pada bidang studi Fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya kelurahan Jepara, kecamatan Bubutan, kota Surabaya antara lain:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru bidang studi fiqih
- c. Peserta didik

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang sebagai berikut: .

- 1) Data pokok kegiatan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa bidang studi fiqih antara lain:
 - a) Wawancara dengan guru fiqih tentang usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman pesesrta didik pada bidang studi fiqih.
- 2) Data penunjang, yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:
 - a) Profil Sekolah SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya
 - b) Sejarah berdirinya SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya
 - c) Letak geografis

d) Denah lokasi gedung

e) Visi dan misi

f) Struktur organisasi

g) Keadaan guru

h) Keadaan peserta didik

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data itu diperoleh. Adapun dalam penelitian ini berasal dari:

1) Literature

Yaitu bahan yang bersifat teoritis bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2) Lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang konkret dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data-data pokok dan data penunjang di atas, maka penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini :

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat member keterangan pada si peneliti.¹³

- 1) Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada:
 - a) Kepala sekolah
 - b) Guru mata pelajaran fiqih
 - c) Pegawai Tata Usaha
- 2) Hasil wawancara digunakan sebagai bahan yang untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun penelitian ini
- 3) Wawancara dilaksanakan di SMP Wchid Hasyim 2 surabaya
- 4) Alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku tulis dan tape recorder

b. Observasi

Metode observasi dalam pengumpulan data dengan jalan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁴ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian (Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 64.

¹⁴ Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 158.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku tentang pendapat teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah peneliti.¹⁵ Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana prasarana.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶ Setelah data diperoleh dan diolah dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif dengan metode induksi, yaitu suatu pemikiran yang bertolak dari peristiwa khusus untuk selanjutnya diambil kesimpulan secara umum, kemudian hasil penelitian ini disajikan secara verbal.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁵ Ibid., h. 181.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 69.

Bab I : Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah. Bahasan selanjutnya dalam bab ini adalah rumusan masalah yang membahas tentang fokus dari masalah penelitian yang diangkat. pembasahan berikutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka, bab ini terdiri dari empat bab yang akan membahas tentang, pertama tinjauan tentang guru, kedua tinjauan tentang pemahaman, ketiga tinjauan tentang pembelajaran fiqih, dan keempat tentang garis besar maksud dari peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya.

Bab III: Metode penelitian bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, Teknik analisis data, subyek dan tempat penelitian.

Bab IV : Pembahasan dan Hasil Penelitian bab ini membahas penyajian data yang secara deskripsi Profil Lembaga SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya, selain itu membahas hasil temuan dan konfirmasi temuan dengan teori yang menguraikan data hasil penelitian tentang peran guru serta usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada bidang studi fiqih di SMP Wachid Hasyim 2 Surabaya dan faktor pendukung serta penghambat pemahaman peserta didik.

Bab V : Penutup bab ini merupakan bab penutup, yang memuat kesimpulan dari rumusan masalah yang dibahas. Selain itu memuat saran yang diberikan peneliti kepada lembaga yang berdasarkan dari temuan sehingga lebih baik.

